
REPRESENTASI PERJUANGAN RAS KULIT HITAM PADA SERIES *THE FALCON AND WINTER SOLDIER*

Catur Sunu Wijayanto¹⁾, Fitria Iswari²⁾,

^{1,2} Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: Jayanto778@gmail.com

Abstrak

Film berbasis series merupakan bentuk lain dari film yang sengaja dibuat dalam rangkaian beberapa film pendek yang memecah alur secara keseluruhan menjadi beberapa episode. Seperti yang dikenal sekarang sebagai "The Avengers". Captain America yang awalnya dipegang oleh Steve Rogers kini diambil alih oleh Sam Wilson atau biasa disebut Falcon. Kisah Sam Wilson yang akhirnya bertransformasi menjadi Captain America diceritakan dalam bentuk series berjudul *The Falcon and Winter Soldier*. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori budaya visual. Penulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa isu rasisme masih isu sosial yang gencar diperjuangkan, lantaran perbedaan seharusnya bukan masalah bagi setiap umat manusia untuk tetap saling mendukung satu sama lain. Siapa pun berhak dihargai tanpa peduli bagaimana background, dan penampilannya. Dalam series ini, yang bertemakan superhero dengan enam episode menggambarkan bagaimana perjuangan seseorang meyakini dirinya dan memperjuangkan haknya sebagai umat manusia untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Amerika. Namun, perjalanannya tidak mudah, Sam Wilson sebagai pion utama film ini harus berkutat dengan banyak masalah sampai pada akhirnya dirinya memberanikan diri untuk bisa menjadi Captain America. Sekaligus, memperjuangkan kaumnya yaitu, orang-orang kulit hitam untuk mendapatkan kehormatan yang seharusnya sebagai manusia

Kata Kunci: Representasi, *The Falcon and Winter Soldier*, Series

Abstract

*Series-based films are another form of film that is deliberately made in a series of several short films that break the plot as a whole into several episodes. As it is known today as "The Avengers". Captain America, which was originally held by Steve Rogers, is now taken over by Sam Wilson or commonly called Falcon. The story of Sam Wilson who eventually transformed into Captain America is told in the form of a series titled *The Falcon and Winter Soldier*. The method used in this research is qualitative research using visual culture theory. This paper aims to show that the issue of racism is still a social issue that is intensively fought, because differences should not be a problem for every human being to continue to support each other. Anyone deserves respect no matter what their background, and appearance. In this series, which has a superhero theme with six episodes, it depicts how a person struggles to believe in himself and fight for his right as a human being to gain the trust of American society. However, the journey was not easy, Sam Wilson as the main pawn of this film had to struggle with many problems until in the end he ventured to become Captain America. At the same time, fighting for his people, that is, black people to get the honor that should be as human beings*

Correspondence author: Catur sunu Wijayanto, Jayanto778@gmail.com, Jakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Film berbasis series merupakan bentuk lain dari film yang sengaja dibuat dalam rangkaian beberapa film pendek yang memecah alur secara keseluruhan menjadi beberapa episode. Series tersebut ditayangkan diberbagai media seperti televisi atau bahkan platform berbasis online yang menyediakan film dan series secara eksklusif. Netflix sebagai platform yang mengawali maraknya film berbasis series. Platform tersebut menjadi wadah untuk mendapatkan tontonan yang disajikan secara eksklusif untuk masyarakat dengan sistem berlangganan. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat terhadap film-film berbasis series. Dari antusias tersebut, platform lain akhirnya juga mulai meningkatkan kualitas series mereka untuk mendapatkan atensi masyarakat. Seperti platform Disney+ yang ikut menyediakan wadah bagi film dan series mereka. Pada tahun 2020, film berbasis series ramai dibicarakan, lantaran alur cerita yang selalu membuat masyarakat penasaran dalam setiap episode yang ditayangkan. Seperti hal yang dilakukan pihak Marvel Studios yang menjadi induk dari Marvel Cinematic Universe sebagai sebutan untuk film dan series tentang *superhero*. Marvel sendiri sudah berdiri sejak 1936 dengan nama "*Timely Publications*" ini telah menciptakan banyak sekali karakter yang telah mendunia hingga saat ini. Karakter komik tersebut pelan-pelan mulai diangkat ke layar lebar demi memperkenalkan karakter *superhero* mereka secara visual supaya lebih menarik.

Seperti yang dikenal sekarang sebagai "The Avengers", The Avengers merupakan sekumpulan *superhero* yang dipimpin oleh Captain America demi melindungi umat manusia. Captain America itu sendiri adalah gelar sekaligus ikon pelindung untuk masyarakat Amerika, namun di balik gelar tersebut ada isu sosial yang diangkat sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangan anti-rasisme. Suatu kelompok ras tidak selalu digeneralisasi secara alamiah, namun dapat digeneralisasi sebagai kelompok sosial yang dibagi berdasarkan in-group atau out-group, antara kelompok superior dan inferior, antara mayoritas dan minoritas, antara dominan dan subordinasi; sebuah pengertian yang secara khusus berdasarkan karakteristik fisik yang bersifat subjektif (Liliweri, 2005)

Gelar Captain America yang awalnya dipegang oleh Steve Rogers kini diambil alih oleh Sam Wilson atau biasa disebut Falcon. Kisah Sam Wilson yang akhirnya bertransformasi menjadi Captain America diceritakan dalam bentuk series yang bisa diakses melalui platform Disney+ dengan sistem berlangganan. Dalam series tersebut menceritakan Sam Wilson yang tidak serta-merta belum bisa menerima gelar sebagai Captain America lantaran dirinya merasa tidak layak untuk menggantikan Steve Rogers, sehingga Sam Wilson mengembalikan perisai yang diberikan oleh Steve Rogers kepada pemerintah. Perisai tersebut merupakan simbol atau ikon yang sangat penting bagi seorang Captain America. Steve Rogers memberikan perisai tersebut kepada Sam Wilson lantaran dirinya menginginkan Sam Wilson untuk menjadi penerusnya. Setelah mengembalikan perisai tersebut, ternyata pemerintah Amerika mengkhianati Sam Wilson dengan menunjuk Captain America yang baru yaitu, John Walker. John Walker adalah tentara Amerika yang tangguh, dan memiliki beberapa prestasi yang menjadi dasar untuk dirinya ditunjuk sebagai Captain America. (Irawanto, 2017) Namun, nyatanya John Walker dinilai gagal sebagai Captain America, dan Sam Wilson merasa harus merebut kembali perisai tersebut darinya. Yang menarik dalam series ini adalah, terungkapnya fakta baru bahwa sebenarnya ada seseorang yang pernah menyanggah gelar Captain America berkulit hitam, yaitu Isaiah Bradley. Isaiah Bradley menjadi Captain America setelah Steve Rogers dinyatakan hilang yang bisa disaksikan dalam film *Captain America: The First Avenger*, dan baru muncul kembali pada film *The Avengers*. Dalam jeda waktu tersebutlah pemerintah Amerika mengutus Isaiah Bradley untuk menjadi Captain America dan disuntik serum tentara super serta menjadi objek penelitian untuk menciptakan serum tentara super yang sempurna. Nasib Malang yang menyimpannya adalah, keberadaannya yang tidak pernah diakui lantaran dirinya berkulit hitam. Hal ini membuktikan bahwa Amerika masih sangat marak perihal perbuatan rasisme. Ras sendiri bila dilihat dari sudut pandang biologis, memiliki pengertian adalah populasi manusia yang terbagi menjadi kelas-kelas sosial yang sesuai dengan karakteristik keturunan yang membedakan antara satu grup atau kelompok manusia dengan

kelompok yang lain (Marger, 1994). Maka dari itu Marvel Studios membuat series *The Falcon and Winter Soldier* sebagai gambaran perjuangan orang kulit hitam untuk bisa mendapat kesetaraan dengan orang kulit putih. Gambaran tersebut merupakan misi tersendiri yang diusung Marvel Studios untuk menyuarakan persatuan dalam perbedaan, atau disebut juga dengan *Unity in Diversity*. (Richardson, 2017)

Penulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa isu rasisme masih isu sosial yang gencar diperjuangkan, lantaran perbedaan seharusnya bukan masalah bagi setiap umat manusia untuk tetap saling mendukung satu sama lain. Di sisi lain ada pula film-film yang memperjuangkan perbedaan yang ada pada tubuh manusia selain warna kulit seperti perbedaan bentuk tubuh *body shaming* (Wijayanto et al., 2021). Siapa pun berhak dihargai tanpa peduli bagaimana background, dan penampilannya. Setiap manusia berhak mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam melakukan sesuatu. Apalagi yang dilakukan mengacu pada kebaikan dalam melindungi sesama umat manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori budaya visual menurut Nicholas Mirzoeff (Dikovitskaya, 2005) Definisi budaya visual sendiri adalah suatu kecenderungan atau kebiasaan masyarakat di era kontemporer dalam menghargai dan mengapresiasi serta mewujudkan sebuah gagasan dalam bentuk visual atau mengedepankan segala sesuatunya berdasarkan aspek visual atau disebut dengan visual oriented.

Metode analisis yang digunakan adalah metode semiotika menurut Charles Sanders Peirce (Sobur, 2017), yang memiliki konsep relasi atau hubungan antar satu tanda dengan tanda yang lain dan memiliki ciri yang subjektif. Didalam teori semiotika menurut Peirce, terdapat tiga teori utama yaitu ikon, indeks, simbol yang digunakan untuk menganalisis tanda visual untuk menarik suatu dugaan/ argumen pemaknaan. Menurut teori semiotika Peirce, sebuah tanda terbagi atas: Ikon adalah salah satu ide dan gagasan dalam visualisasi bermacam-macam, dan mewakili dari semua aspek aspek series. Indeks adalah relasi sebab akibat atau dapat disebut dalam kalimat aslinya in relation associated with. Penelitian ini akan melakukan perbandingan yang direlasikan secara indeksika. Simbol adalah wujud pemaknaan dari informasi yang direpresentasikan melalui visualisasi iklan series.

Metode yang dihasilkan mengungkap konsep dengan sederhana, sebagai realisasi dari ekspresi yang divisualkan dalam sebuah tampilan yang menampilkan formalitas semata dan merujuk pada keseharian yang divisualkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Series

Film merupakan media untuk memvisualisasikan sebuah cerita, menggunakan aspek audio, visual, dan elemen lainnya, film juga bentuk untuk menggambarkan gagasan dan pesan supaya lebih mudah dipahami. Dikarenakan manusia lebih condong tertarik melihat gambar ketimbang tulisan. Didukung dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, kualitas film pun ikut meningkat demi memuaskan hati penonton. Sentuhan efek dan sinematografi yang tersaji digarap dengan persiapan matang untuk meraih hasil yang maksimal. Pasar film kini juga semakin luas, sekarang sedang marak film dengan keseluruhan cerita yang dipenggal menjadi beberapa episode atau biasa disebut film series. Series itu sendiri merupakan sebutan untuk cerita yang saling berkaitan, jadi untuk memahami keseluruhan cerita, penonton harus menonton film tersebut secara berurutan. Film series tersebut ditayangkan di berbagai media seperti televisi atau bahkan platform berbasis online yang menyediakan film dan series secara eksklusif. Netflix sebagai platform yang mengawali maraknya film berbasis series. Platform tersebut menjadi wadah untuk mendapatkan tontonan yang disajikan secara eksklusif untuk masyarakat dengan

sistem berlangganan. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat terhadap film-film berbasis series. Dari antusias tersebut, platform lain akhirnya juga mulai meningkatkan kualitas series mereka untuk mendapatkan atensi masyarakat.

Fungsi Film Series

Fungsi film series sebenarnya diutamakan sebagai hiburan, namun tidak menutup kemungkinan ada fungsi lain yang memang bermanfaat. Seperti belajar bahasa asing melalui sebuah film series bisa dilakukan atau bahkan tidak sengaja terjadi ketika penonton mengingat dialog yang tersaji dalam film series tersebut. Lalu, bisa juga untuk meningkatkan kinerja otak, dalam beberapa genre film series, penonton kerap diajak ikut berpikir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, menerka-nerka alur cerita yang sudah dirancang sedemikian rupa. Hal ini bagus untuk meningkatkan cara berpikir manusia. Film series juga dapat menjadi topik pada sebuah ruang diskusi antar penggemar atau penikmat film tersebut, tentu saja ini merujuk pada bertambahnya relasi antar sesama penggemar film. Yang mana diketahui sendiri bahwa relasi dalam kehidupan itu cukup penting.

Film Series *The Falcon and Winter Soldier*

Fenomena rasisme merupakan isu sosial yang selalu kencang berhembus di masyarakat. Maka dari itu, media seperti series yang menampilkan visual dari sebuah cerita dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan pada masyarakat luas. Menyisipkan isu rasisme dalam sebuah series cukup menarik disimak lantaran ditunjang dengan alur cerita yang disusun sedemikian rupa demi menyalurkan pesan yang ingin disampaikan. Tindakan rasis seperti membeda-medakan antara kulit hitam dan kulit putih merupakan perbuatan yang menyedihkan dikarenakan perbedaan itu seharusnya tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk menjadi seorang yang dapat dipercaya, dan dihargai. Seperti dalam series *The Falcon and Winter Soldier*.

Dalam series ini, yang bertemakan superhero dengan enam episode menggambarkan bagaimana perjuangan seseorang meyakini dirinya dan memperjuangkan haknya sebagai umat manusia untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Amerika demi mengemban tugas menjadi seorang pahlawan. Namun, perjalanannya tidak mudah, Sam Wilson sebagai pion utama film ini harus berkutut dengan banyak masalah sampai pada akhirnya dirinya memberanikan diri untuk bisa menjadi *Captain America*. Sekaligus, memperjuangkan kaumnya yaitu, orang-orang kulit hitam untuk mendapatkan kehormatan yang seharusnya sebagai manusia.

Analisis Target Khalayak

Strategi segmenting, targeting, positioning untuk mengenali calon konsumen series *The Falcon and Winter Soldier* untuk mengelompokkan calon khalayak agar misi dalam series tersebut terarah dan tepat sasaran. Dengan strategi ini tentu dapat meminimalisasi sumber daya yang diperlukan dalam melakukan misi series sehingga dapat melakukan promosi yang efektif dan efisien.

Segmenting

Dalam proses segmentasi ini penulis mengelompokkan beberapa segmen series *The Falcon and Winter Soldier* agar sesuai dengan tujuan dari misi series tersebut. Series ini bergenre *Action*, dan *Sci-Fi (Science Fiction)*. Hal itu di dasari dari adegan perkelahian dan banyak melibatkan barang-barang canggih, tentu saja ini menjadi elemen penting untuk penikmat film atau series dengan adegan-adegan keren. Series ini pun juga menarik perhatian dari berbagai usia karena bertemakan superhero, di mana tema superhero menjadi tema yang banyak digandrungi anak-anak, dan memiliki kesan yang baik meskipun beberapa series superhero yang lain tidak sama seperti tema superhero kebanyakan. Untuk jenis kelamin pun universal dan batasan strata sosial pun sangat diperhatikan, apalagi ada isu kuat yang diangkat dalam series ini yaitu, isu rasisme.

Targeting

Pada series ini sepertinya target utama sudah jelas ditujukan kepada penikmat setia marvel komik dan film-film marvel lainnya atau biasa disebut dengan *Marvel Cinematic Universe*

(MCU), namun di sisi lain ada tujuan yang lebih spesifik yaitu, untuk para pelaku diskriminasi terhadap ras kulit hitam lantaran isu tersebut masih gencar terjadi di mana-mana. Hal ini juga dilandasi oleh tujuan yang sudah dibentuk Marvel yakni, *Unity in Diversity*. Film-film produksi marvel telah menunjukkan bukti dengan menarik banyak penonton di Amerika Serikat seperti yang telah diberitakan media antara lain film *Loki* = 731 juta penonton, *The Falcon and the Winter Soldier* = 495 juta penonton, *WandaVision* = 434 juta penonton.

Serial *Loki* berhasil menjadi serial televisi [Marvel Cinematic Universe](#) (MCU) paling banyak ditonton di platform Disney+ Hotstar dalam minggu pertama rilisnya pada 9 Juni 2021 lalu. Berdasarkan laporan Nielsen, *Loki* mencatatkan rating penonton TV di Amerika Serikat sebesar 731 juta menit. Angka itu bahkan mengalahkan catatan *The Falcon and The Winter Soldier*, serial produksi Marvel lainnya yang mencatat [rekor](#) penonton terbanyak dalam minggu pertama di Disney+ saat rilis perdana pada 19 Maret 2021 lalu. *The Falcon and The Winter Soldier* hanya mencatatkan 495 juta menit ditonton melalui TV menurut Nielsen.

Sedangkan serial produksi Marvel lainnya, *WandaVision*, berada di urutan buncit dengan raihan 434 juta menit ditonton pada minggu pertama pemutaran episode perdana. *WandaVision* berhasil mencatatkan angka 924 juta menit ditonton hingga pemutaran episode terakhirnya, sedangkan *The Falcon and The Winter Soldier* mencatatkan angka 855 juta menit ditonton pada episode kelima, sebelum akhirnya turun tipis pada episode keenam sekaligus terakhir.

Ketiga serial tersebut merupakan bagian dari fase keempat proyek MCU dalam menampilkan para pahlawan super Marvel Comics. Ketiganya memiliki latar cerita lanjutan dari film *Avengers: Endgame*. Berbeda dari dua serial lainnya, *Loki* sendiri akan kembali memulai proses produksi musim kedua pada Januari 2022 berdasarkan laporan *Production Weekly* pada November 2020. Namun masih belum jelas apakah musim kedua memang telah direncanakan sejak awal.

Survei Nielsen hanya mendata audiens Amerika Serikat dan berdasarkan menit pemutaran pada perangkat TV, tidak mencakup pemutaran di komputer atau gawai. Selain Disney+, platform pemutaran film yang termasuk dalam survei ialah Netflix, Amazon Prime Video, dan Hulu. (Tkalec et al., 2021)

Positioning

Positioning series ini cukup efisien lantaran sudah diposisikan dengan jelas, dan juga series ini dibuat demi menyambung cerita marvel dari film-film sebelumnya, hal ini membuat target dan segmentasi yang dituju menjadi tertarik untuk menyaksikan series tersebut. Selain itu, segi teknis juga menjadi unggulan dalam *The Falcon and The Winter Soldier*. Mulai dari penggunaan set yang baik meski tidak terlalu megah, scoring yang placement-nya pas dengan adegannya, sampai ke sinematografinya yang menawan, membuat serial ini terasa sangat feasible untuk dinikmati sampai akhir.

Pada akhirnya, *The Falcon and The Winter Soldier* mampu tampil baik dengan sisi humanisnya tanpa perlu mengandalkan banyak *gimmick* fantasi seperti film dan serial sebelumnya. Bahkan bisa dikatakan, serial ini juga akan mengajak penonton untuk dapat berdiskusi dengan apa yang benar dan salah dalam setiap keputusan, membuatnya lebih *everlasting* walau bukan jadi *lineup* terbaik.

Analisis Persepsi Citra

Jika dikaitkan dengan kajian budaya visual yang telah dipelajari, media seperti series kini mampu memberikan banyak persepsi yang menjadi gambaran dan tanggapan dari masyarakat. Seperti halnya citra atau pandangan. Persepsi pandangan atau *Gaze* yang tumbuh dalam series *The Falcon and Winter Soldier* bagaimana manusia yang terdiri dari beberapa ras dan suku mampu mendapatkan kesetaraan yang sesuai sebagai hakikatnya menjadi manusia. Entah itu kulit hitam atau kulit putih, seharusnya perbedaan itu tidak menjadi tolok ukur bagi manusia untuk bisa mengemban tugas yang mulia dan berbuat lebih baik (Marger, 1994). Untuk memperjuangkan itu perlu keberanian dan tekad yang kuat. Hal ini yang dilakukan oleh Sam Wilson selaku tokoh

utama sebagai pion dalam representasi perjuangan ras kulit hitam demi mendapatkan keadilan bagi kaumnya. Dan tentu saja ini dapat memacu ras kulit hitam di luar sana yang masih sering mendapatkan diskriminasi untuk berani menemukan kemerdekaannya sendiri



Gambar 1. Cuplikan Series The Falcon and Winter Soldier

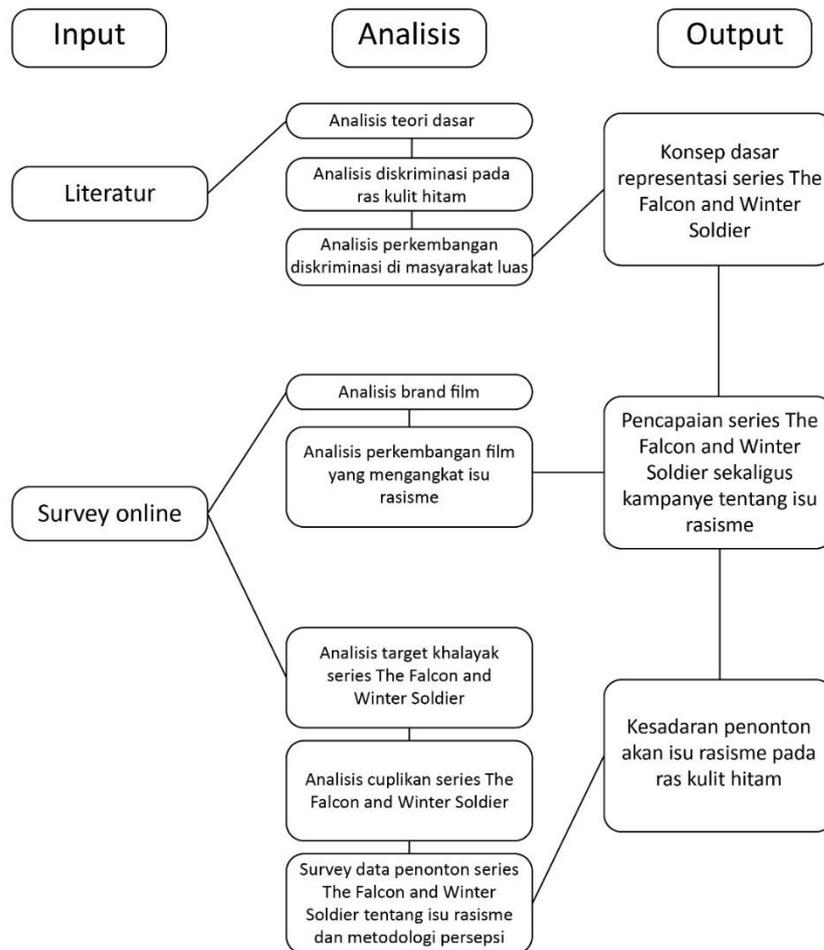
Identifikasi Elemen Visual

Pada poin ini penulis akan menguraikan hasil analisis yang berkaitan elemen visual pada poster film *The Falcon and Winter Soldier* produksi Marvel Studios. Poster diambil menjadi salah satu poin pembahasan lantaran dianggap menjadi daya tarik tersendiri dan memicu rasa penasaran penonton.



Gambar 2. Poster Series The Falcon and Winter Soldier

1. Berbagai elemen yang terdapat pada poster series meliputi: (1) Ilustrasi tokoh utama pada film; (2) Judul. Penonton pun dibuat penasaran dengan beberapa karakter baru yang dimunculkan sehingga mengundang ketertarikan untuk menyaksikan series tersebut, hal ini sangat berguna bagi pemasaran series *The Falcon and Winter Soldier*.
2. Penggunaan layout yang diusung dari atas ke bawah membuat mata secara tidak langsung melihat tokoh utama yang akan berperan vital dalam series ini, setelah itu dilanjut dengan simbol bintang yang iconic, serta judul yang terlihat begitu dengan tambahan elemen perisai pada judul series tersebut. Warna yang digunakan juga merepresentasikan akan banyak aksi-aksi keren dengan penggunaan warna yang cukup menegangkan.
3. Penekanan pada poster ditunjukkan pada pemeran utama dan simbol bintang yang menegaskan bahwa akan ada keterkaitan yang kuat antara pemeran utama dan simbol bintang yang merujuk pada sosok superhero hebat yaitu, Captain America.
(Wibowo, 2012)



Gambar 3. Skema Analisis input dan output

Skema Analisis

Pada hasil analisis yang sudah dijabarkan terdahulu pada laman target khalayak dan telah dijelaskan bahwasannya film tersebut mempunyai ketertarikan persoalan mengenai isu rasisme terhadap ras kulit hitam dan mempunyai keterdekatan terhadap penontonnya sendiri karena dengan persoalan tersebut atensi publik akan terbangun dengan sendirinya. Model skema analisis input dan output kami lakukan agar analisis ini mampu mengukur keterkaitan antar model dari berbagai literatur termasuk konten dan komponen di dalam pembuatan artikel ini. Pertama kami ambil pada skema analisis ini adalah pada konten series itu sendiri, yaitu pada cuplikan episode 4 yang berjudul “The truth”, dari cuplikan adegan tersebut dijelaskan oleh sosok Isaiah Bradley—Captain America berkulit hitam—yang tidak diakui, bahwa berat untuk menjadi Captain America bila berasal dari kulit hitam, mereka yang mencangkup pemerintah dan masyarakat Amerika lainnya enggan membiarkan kulit hitam untuk menjadi sosok Captain America. Berdasarkan cuplikan tersebut merepresentasikan adanya keputusan bagi ras kulit hitam untuk bisa mendapat kesetaraan di masyarakat. (Yufandar, 2016) Skema analisis berikutnya adalah hasil dari pemikiran penulis terkait artikel representasi perjuangan ras kulit hitam pada series The Falcon and Winter Soldier dengan pemanfaatan literatur dan survey online sebagai input sehingga dapat dianalisis menggunakan teori-teori dan metodologi yang telah disampaikan terdahulu, sehingga output atau pencapaian dalam pelaksanaan artikel ini dapat diterima dengan baik, berikut gambaran mengenai skema analisisnya:

SIMPULAN

Film berbasis series merupakan bentuk lain dari film yang sengaja dibuat dalam rangkaian beberapa film pendek yang memecah alur secara keseluruhan menjadi beberapa episode. Series tersebut ditayangkan diberbagai media seperti televisi atau bahkan platform berbasis online yang menyediakan film dan series secara eksklusif. Netflix sebagai platform yang mengawali maraknya film berbasis series. Platform tersebut menjadi wadah untuk mendapatkan tontonan yang disajikan secara eksklusif untuk masyarakat dengan sistem berlangganan. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat terhadap film-film berbasis series. Dalam series *The Falcon and Winter Soldier*, menunjukkan bahwa siapa pun bisa menjadi pahlawan, entah itu kulit hitam atau pun kulit putih. Semua berhak dihargai dan dihormati. Sebagai umat manusia, sudah seharusnya saling mendukung, tidak menganggal satu sama lain berbeda, sebab setiap manusia mempunyai hak nya masing-masing. Hadirnya series *The Falcon and Winter Soldier* untuk mengangkat isu tersebut, dan diharapkan mampu mempengaruhi budaya sosial di kehidupan nyata untuk tidak melestarikan aksi rasisme. Karena untuk sekarang masih banyak sekali aksi rasisme di mana-mana. Dan series merupakan salah satu media untuk memerangi itu. Dalam series *The Falcon and Winter Soldier* juga memiliki aspek visual yang mumpuni, penuh dengan effect yang mampu memanjakan mata, dengan harapan memuaskan penonton secara tampilan visual. Dari segi pengambilan gambar, efek, dan aktor, semua dirancang secara terstruktur dan rapi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikovitskaya, M. (2005). *Visual Culture: The Study Of The Visual After The Cultural Turn*. Mit Press.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, Dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia, Analisis Semiotik Terhadap Enam Djam Di Jogja, Janur Kuning, Dan Serangan Fajar*. Warning Books.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Lkis Pelangi Aksara.
- Marger, M. N. (1994). *Race And Ethnic Relations: American And Global Perspectives* Belmont, Califl. New York: Wadsworth Pub1Co.
- Richardson, A. S. (2017). *Fandom, Racism, And The Myth Of Diversity In The Marvel Cinematic Universe*.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Tkalec, G., Sulj, M., Tomisa, M., & Milkovic, M. (2021). Transformation OF MOVIE RECEPTION–EXAMPLE OF MARVEL CINEMATIC UNIVERSE. *Economic And Social Development: Book Of Proceedings*, 93–104.
- Wibowo, P. H. (2012). *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero Dalam Pop Culture*. LP3ES.
- Wijayanto, C. S., Alam, B. P., & Iswari, F. (2021). Representation Of Women’s Struggles In The Film "Imperfect: Career, Love, Scales"("Imperfect: Karir, Cinta, Timbangan"). *Cultural Syndrome*, 3(1), 1–14.
- Yufandar, B. T. (2016). Representasi Ras Kulit Hitam Dan Kulit Putih Dalam Film "The Avengers." *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).